

## Gambaran Kepercayaan Diri Masyarakat Pada Pengobatan Tradisional Meurajah

*Description of Community Confidence in Meurajah Traditional Medicine*

C.W.Tifla<sup>1</sup>, Safuwan<sup>2\*</sup>, Cut Ita Zahara<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh  
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [safuwan@unimal.ac.id](mailto:safuwan@unimal.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to see a picture of people's self-confidence in traditional medicine in Meurajah, as well as what aspects describe people's self-confidence in traditional medicine in Meurajah. To obtain a picture of self-confidence, the research method used is a descriptive type qualitative approach with a phenomenological approach which aims to obtain complete data where the researcher can describe the life picture of a phenomenon. Data was obtained through interviews using theoretical references from Lauster (2002). The subjects in this research were 5 respondents. The results of the research show that beliefs in each community are different, some people still believe in traditional Meurajah medicine. However, there are also some people who do not trust this treatment because there are inappropriate treatment procedures, which makes people feel doubtful about this treatment.*

**Keywords:** *Self-confidence, Meurajah Traditional Medicine, Societ*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kepercayaan diri masyarakat pada pengobatan tradisional *meurajah*, serta aspek apa saja yang menggambarkan kepercayaan diri masyarakat pada pengobatan tradisional *meurajah*. Untuk memperoleh gambaran kepercayaan diri, metode penelitian yang digunakan ialah metode pendekatan kualitatif tipe deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dimana peneliti dapat mendeskripsikan gambaran hidup tentang suatu fenomena. Data diperoleh melalui wawancara menggunakan acuan teori dari Lauster (2002). Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan di setiap masyarakat berbeda-beda, sebagian masyarakat masih mempercayai pengobatan tradisional *meurajah*. Namun, terdapat pula sebagian masyarakat yang kurang mempercayai pengobatan ini disebabkan terdapat prosedur pengobatan yang kurang sesuai, sehingga membuat masyarakat merasa ragu terhadap pengobatan tersebut.

**Kata kunci:** Kepercayaan diri, Pengobatan Tradisional Meurajah, Masyarakat

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan, mempunyai budaya yang berbeda di setiap daerah sehingga memiliki makna di berbagai kebudayaan, dengan masyarakat yang bersosial budaya. Salah satu budaya di Indonesia yang masih sangat kental yaitu kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan mistis (Hafizah, 2018).

Selain itu, (Permana, 2007) juga mengatakan di daerah-daerah terpencil masyarakatnya masih menganut budaya seperti pengobatan tradisional. Zahrina dkk (2015) juga mengatakan salah satu pemeluk agama Islam terbanyak yaitu berada di Provinsi Aceh. Selain keagamaan, penduduk Aceh juga mengedepankan kebudayaan sekitar, salah satu kebudayaan yang terdapat di daerah Aceh yaitu pengobatan tradisional *meurajah*.

Pengobatan tradisional termasuk bagian dari budaya masyarakat Aceh yang masih kental salah satunya yaitu *meurajah*. Pengobatan ini memiliki tingkat kepercayaan dan minat yang cukup tinggi pada masyarakat di daerah tersebut. Menurut Zahrina dkk (2015) *meurajah* adalah pengobatan yang menggunakan bacaan mantra, orang yang melakukan pengobatan *meurajah* dikatakan sebagai dukun atau paranormal.

Dukun atau paranormal adalah tokoh yang sangat populer bagi masyarakat, keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat selama ini sangat kuat bagi yang menyakininya. Berobat dengan cara supranatural biasanya berkaitan dengan hal ghaib dan biasanya mudah menyeret masyarakat awam kepada hal yang mistik. Hampir semua dukun dan para normal mengatasnamakan

agama, dengan menekankan bagi yang berobat bahwa yang memberi kesembuhan hanyalah Allah SWT (Syamsuddin, 2016). Hampir semua dukun dan paranormal mengatasnamakan agama, dengan menekankan bagi yang berobat bahwa yang memberi kesembuhan hanyalah Allah SWT (Syamsuddin, 2016).

Mistis itu sendiri merupakan ajaran atau keyakinan tentang tuhan yang didapatkan dari latihan spiritual atau meditasi yang berarti bebas dari pemikiran akal sehat. Selain itu, dalam islam mistis merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui jalan tasawuf (Hambali, 2011). Pada masyarakat Aceh mistis juga berkaitan dengan pengobatan tradisional yang digunakan untuk kesehatan masyarakat. Kesehatan menjadi prioritas utama sehingga pengobatan ini cukup diminati oleh kalangan masyarakat dengan alasan keyakinan atau kepercayaan diri masing-masing individu.

Kepercayaan diri itu sendiri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan- tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat, dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (Lauster, 2002).

Seperti halnya kepercayaan yang diyakini warga Aceh pada pengobatan *meurajah* yang menurut mereka mampu menyembuhkan penyakit yang sudah lama digunakan dan dibudayakan secara turun-temurun baik itu mengarah ke hal

positif maupun negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Solahuddin, 2017) tentang Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi Tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan pada Masyarakat Di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban). Menunjukkan bahwa warga masyarakat desa Rengel lebih memilih pengobatan rajah sebagai salah satu pilihan pengobatan tradisional yang masih dikenal di kalangan masyarakat modern. Dari segi efektifitas, pengobatan rajah ini masih sangat digemari untuk mengobati berbagai macam penyakit. Masyarakat lebih mendasari tindakan tradisional karena dilakukan dari tradisi turun temurun atau dari orang tua yang sudah membuktikan kesembuhan dengan waktu yang cepat dengan menggunakan pendekatan spiritual.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) tentang Kepercayaan (*trust*) Masyarakat Suku Dayak Benuaq pada Pengobatan Tradisional Belian. Menunjukkan bahwa

keberadaan masyarakat Dayak Benuaq adalah kepercayaan terhadap perlakuan suku Benuaq, hal ini bersumber dari faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan mereka dan aspek yang diperoleh masing-masing subjek.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri subjek dalam penelitian ini adalah adanya reputasi dan stereotipe yang sangat kuat dari masing-masing subjek..

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena di dalamnya peneliti mengidentifikasi tentang suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti mengkaji subjek untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna (Creswell, 2018).

### Hasil

Bagian ini mendeskripsikan tentang subjek penelitian dan pelaksanaan proses wawancara dalam penelitian Gambaran Kepercayaan Diri Masyarakat pada Pengobatan Tradisional Meurajah. Berikut adalah tabel yang berisikan gambaran umum dari subjek penelitian:

Table 1.

Gambaran Umum Subjek Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	CM	PR	46 Tahun	Guru SMA Idi Timur
2	M	PR	27 Tahun	Guru SMP Idi Timur
3	F	LK	29 Tahun	Petugas Keamanan/SATPAM
4	RA	PR	36 Tahun	Ibu Rumah Tangga
5	A	LK	29 Tahun	Tokoh Pengobatan Tradisional Meurajah

Berdasarkan tabel diatas, masing-masing subjek memiliki pekerjaan yang berbeda-beda yaitu subjek CM berprofesi sebagai guru SMA Idi Timur, subjek M berprofesi sebagai guru SMP I di Timur, subjek F berprofesi sebagai petugas keamanan, subjek RA berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan terakhir subjek A adalah seorang tokoh pengobatan tradisional di Idi Timur.

## Diskusi

Pembahasan pada penelitian ini berdasarkan gambaran kepercayaan diri pada pengobatan tradisional *meurajah*. Adapun aspek yang menggambarkan kepercayaan diri masyarakat yaitu: ambisi, mandiri, optimis, peduli, dan toleransi. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kepercayaan diri masyarakat pada pengobatan tradisional *meurajah*. Hal ini ditunjukkan dari adanya beberapa pengaruh dari luar seperti informasi dari orang lain, atau orang terdekatnya.

Seperti dalam penelitian Fanani & Dewi (2014) yang menyatakan bahwa pengaruh dari luar seperti pengalaman seseorang dalam mengetahui penyakit, pengaruh keluarga, teman dekat, serta lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan seperti menentukan keputusan dalam melakukan pengobatan ke dukun atau supranatural. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa pengaruh dari luar juga sangat mempengaruhi kepercayaan diri subjek terhadap pengobatan tradisional *meurajah*.

Seperti yang di jelaskan oleh Yanti & Hengky (2021) dalam penelitiannya bahwa pengalaman orang-orang atau masyarakat di sekitar yang pernah menderita penyakit yang sama yang telah menyembuhkannya sangat berpengaruh bagi individu yang merasa putus asa dengan kesembuhannya.

Selain pengaruh dari luar kepercayaan masyarakat terhadap hal mistis juga sudah menjadi tradisi turun menurun sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi kepercayaan diri subjek untuk melakukan pengobatan tradisional *meurajah*. Seperti yang dijelaskan oleh Permana (2007) persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan mistis adalah warisan secara turun temurun dari nenek moyang kita yang sudah berpengalaman sehingga keberadaannya merupakan budaya bangsa Indonesia yang patut dipercayai, sehingga persepsi atau pandangan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan mistis ini sangat berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat karena saling memberikan informasi atau saling membantu satu sama lain.

Banyaknya informasi atau hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat tersebut sehingga informasi terus berkembang meluas dalam masyarakat, hal tersebut dapat mempengaruhi subjek dalam memilih sebuah pengobatan. Seperti menaruh harapan terhadap suatu pengobatan karena rasa putus asa. Seperti yang dinyatakan Primardi & Hadjam (2011) dalam penelitiannya bahwa seseorang dengan harapan yang tinggi akan memiliki energi lebih untuk memotivasi diri berperan aktif dalam penyelesaian masalah, dan terus berkembang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa terbentuknya kepercayaan diri terhadap pengobatan

tradisional *meurajah* disebabkan oleh besarnya harapan untuk sembuh. Hal serupa juga dinyatakan oleh Synder & Sigmon (2002) yang menyatakan ketika seseorang mengharapkan atau menginginkan yang terbaik untuk masa depannya, dan berusaha untuk meraihnya menjadi percaya diri menghadapi hambatan, gigih berjuang mengatasinya, dan berani menghadapi kegagalan.

Selain itu, ketika seseorang merasa putus asa maka seseorang merasa bahwa dirinya tidak bisa memenuhi ekspektasinya secara berlebihan dan tidak ada kesempatan untuk melanjutkan apa yang diinginkan (Permana dkk, 2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek yang menggambarkan bahwa rasa putus asa berarti habis harapan, subjek merasa putus asa apabila tidak mempunyai harapan tentang sesuatu yang mau dicapai. Putus asa juga disebabkan karena harapan mereka tidak sesuai dengan ekspektasi sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor kepercayaan diri subjek kepada pengobatan tradisional *meurajah*.

Kepercayaan diri itu sendiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya (Ghufon & Risnawati, 2010).

Dari rasa percaya diri tersebut, terdapat lima aspek yang menggambarkan kepercayaan diri masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional *meurajah*. Adapun aspek yang menggambarkan

kepercayaan diri seseorang yaitu ambisi, mandiri, optimis, peduli dan toleransi (Lauster, 2002). Dari kelima aspek tersebut dapat menggambarkan kepercayaan diri subjek pada pengobatan tradisional *meurajah*.

Dari hasil penelitian menunjukkan dimana terdapat aspek ambisi yaitu masih banyak masyarakat yang memilih pengobatan alternatif tradisional sebagai langkah untuk menyembuhkan penyakitnya. Selain itu, disebabkan karena sebagian masyarakat yang kurang puas terhadap pengobatan medis sehingga berupaya memilih pengobatan alternatif. Ketika sebagian orang berobat dan mempunyai keinginan untuk sembuh maka mereka akan melakukan berbagai macam usaha seperti memilih pengobatan yang tepat untuk kesembuhannya, salah satunya seperti upaya memilih pengobatan alternatif. Seperti yang dinyatakan oleh Satria (2013) bahwa pengobatan alternatif adalah "jalan pintas" atas ketidakpuasan pasien terhadap pengobatan medis, sehingga menimbulkan sifat ambisi atau keinginan kuat untuk memilih pengobatan lainnya seperti pengobatan alternatif tradisional.

Namun, disisi lain terdapat pula sisi negatif yang mengakibatkan masyarakat meragukan pengobatan tradisional ini dikarenakan masih terdapat prosedur dari pengobatan yang kurang cocok atau diluar nalar manusia. Seperti yang dikatakan oleh Permana (2007) yaitu terdapat pakar kebudayaan yang memandang mistis atau magis sebagai benih-benih aktivitas teoritis dan ilmiah yang muncul dari rasa heran manusia. Namun, pada magis tidak mampu menyikapi penyebab yang sesungguhnya, bahkan menjebak

orang untuk puas dengan penyebab diluar nalar manusia seperti disantet orang. Sehingga dengan kepercayaan masyarakat yang seperti ini banyak penyakit yang tidak terdeteksi atau lambat di ketahui yang memang memerlukan medis malah terabaikan karna kurangnya pengetahuan masyarakat akan penting nya pengobatan dokter karna lebih akurat dan cepat di ketahui Hafizah (2018).

Kemudian aspek yang menggambarkan kepercayaan diri subjek yaitu aspek mandiri, dimana aspek ini juga sangat berpengaruh dalam gambaran kepercayaan diri subjek. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Nova & Widiastuti (2019) dimana individu yang mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini juga didukung dalam penelitian Hafizah (2018) dimana masyarakat yang mempercayai pengobatan tradisional adalah apa yang ada dalam diri manusia seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, dan kepercayaannya terhadap suatu pengobatan sehingga mereka dapat memilih pengobatan yang tepat bagi penyakit mereka masing- masing.

Selanjutnya aspek yang menggambarkan kepercayaan diri subjek dalam pengobatan tradisional *meurajah* ini yaitu aspek optimis dimana aspek ini juga sangat mempengaruhi kepercayaan diri subjek, yaitu merasa percaya diri dengan dirinya dalam memilih sebuah pengobatan, mampu berpikiran optimis, dan merasa percaya

terhadap pilihannya. Seperti yang dijelaskan oleh Lauster (2002) dimana individu yang optimis akan berpikiran positif, selalu beranggapan akan berhasil, yakin dan dapat menggunakan kemampuan dan kekuatannya secara efektif dan terbuka.

Namun disisi lain, terdapat pula keraguan dari masyarakat disebabkan metode pengobatan alternatif yang digunakan terkadang memang sangat tidak logis karena sangat tidak sesuai dengan konsep pengobatan modern, seperti penggunaan media hewan untuk transferpenyakit, penggunaan kekuatansupranatural, air doa dan lain-lain (Fanani dan Dewi, 2004). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab masyarakat merasa ragu dalam memilih pengobatan tradisional. Aspek selanjutnya yang menggambarkan kepercayaan subjek adalah aspek peduli dimana subjek sangat memprioritaskan kesehatannya, selain untuk dirinya juga untuk orang terdekatnya.

Adapun aspek terakhir yang menggambarkan kepercayaan diri subjek adalah sikap toleransi, seperti dalam penelitian Kelly (2018) yang menyatakan bahwa toleransi merupakan kebebasan yang diberikan kepada semua warga masyarakat atau sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing- masing, sehingga menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Maka berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan masing- masing golongan masyarakat yang percaya terhadap pengobatan medis atau tradisional memiliki pandangan yang berbeda terhadap keduanya, dalam kenyataannya perkembangan pengobatan praktik medis selalu diiringi dengan perkembangan praktik pengobatan tradisional. Hal tersebut ditunjukkan

dengan adanya pengobatan tradisional yang masih tetap hidup dan menjadi pengobatan alternatif dalam masyarakat, tidak ada keterbatasan dalam memilih jenis pengobatan dan setiap individu mempunyai hak dalam mempercayai pengobatan (Sumirat dkk, 2015).

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor agar dapat lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut antara lain: responden yang hanya 5 orang tentunya masih kurang untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan untuk memakai metode penelitian kualitatif, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subjek penelitian, makan banyak waktu yang terbuang untuk menjalin interaksi ini sehingga waktu tersebut dirasa kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik. Selain itu, terdapat

keterbatasan bahasa dari responden sehingga peneliti perlu menggali lebih dalam lagi.

#### *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat mempercayai pengobatan tradisional *meurajah*, akan tetapi terdapat pula masyarakat yang masih meragukan pengobatan tersebut, karena kepercayaan disetiap pribadi masyarakat berbeda-beda dan tergantung prosedur pengobatan itu sendiri. Adapun yang mempengaruhi masyarakat mempercayai pengobatan tradisional *meurajah* yaitu adanya harapan untuk sembuh, adanya rasa putus asa, adanya pengaruh dari luar sehingga membuat subjek menerima pendapat atau informasi dari orang lain, dan masih banyak dari masyarakat mempercayai hal mistis sehingga membuat masyarakat meyakini adanya penyakit tersebut.

Adapun aspek yang muncul pada masyarakat mengenai pengobatan tradisional *meurajah* yaitu: ambisi, mandiri, optimis, peduli, dan toleransi. Kelima aspek tersebut saling berkaitan sehingga menggambarkan kepercayaan diri masyarakat pada pengobatan tradisional *meurajah*.

## Referensi

- Creswell, W. J. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Fanani, S., & Dewi, T. K. (2014). Health belief model pada pasien pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 3(1), 54-59.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*, Cetakan I. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Hafizah. (2018). Persepsi Masyarakat Tentang Pengobatan Tradisional dan Mistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah. Prodi Pendidikan Kewarganegaraan STKIP Ahlussunnah, Bukittinggi*.
- Hambali. (2011). Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Substantia*, 13(2) :212.
- Kelly, E. (2018). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 21-28.
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian*. Alih Bahasa: D.H Gulo. Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketiga belas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118.
- Permana, H. (2007). *Tanaman Obat Tradisional*. Bandung: PT. Angkasa Group.
- Primardi, A., & Hadjam, M. N. R. (2011). Optimisme, harapan, dukungan sosial keluarga, dan kualitas hidup orang dengan epilepsi. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Putri, N. A. (2017). Kepercayaan (Trust) Masyarakat Suku Dayak Benuaq Pada Pengobatan Tradisional Belian. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3).
- Satria (2013) *Complementary and Alternatif Medicine (CAM): Fakta atau janji?* *Idea Nursing Journal*, 4 (3), 82-90.
- Sholahuddin, (2017). *Praktik Pengobatan Metode Rajah*. *Jurnal departemen sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia*.
- Sumirat, W. et al. (2015). Perilaku Masyarakat pada pengobatan tradisional Sangkal Putung H. Atmo Saidi di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2)



Snyder, C.R. (2007). *Handbook of hope: Theory, measures, and applications*. Elsevier, Academic Press. <http://libgen.lc/edition.php?id=138162138>.

Syamsuddin.(2016). *Pengobatan Alternatif Supranatural Menurut Hukum Islam*.

Yanti, I., & Hengky, H. K. (2021). *Kebiasaan Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Terhadap Suatu Penyakit di Desa Samaulue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang*. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(1), 146-154.

Zahrina, C., Sudirman, S., Lestari, T., Liyansyah, M., Hasbullah, H., Putera, D. K., ...& Setyantoro, A. S. (2015). *Buletin haba no. 76 tahun 2015: pedesaan dalam perspektif sejarah dan budaya*.